

HUBUNGAN ANTARA RIWAYAT PEMBERIAN ASI DENGAN STATUS GIZI ANAK USIA 24-59 BULAN DI KECAMATAN PASAN KABUPATEN MINAHASA TENGGARA

Tita O.K. Tira*, Nova H. Kapantow*, Nita R. Momongan*

*Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado

ABSTRAK

ASI merupakan sebuah energi dan nutrisi yang dibutuhkan bayi pada bulan-bulan pertama kehidupan. Kandungan yang terdapat dalam ASI dapat memenuhi kebutuhan zat gizi bayi dan merupakan makanan ideal bagi bayi. Cakupan pemberian ASI di Kecamatan Pasan terbilang masih rendah yaitu 27,9% untuk pemberian ASI sampai 24 bulan dan 27,7% untuk pemberian ASI Eksklusif. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara riwayat pemberian ASI dengan Status Gizi anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. Penelitian dilakukan secara cross sectional pada 100 responden pada bulan September sampai Oktober 2018, dilakukan di Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara, metode yang digunakan yaitu teknik purposive sampling, dan digunakan sampel yang telah memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Uji statistik dianalisis dengan uji Chi Square dilanjutkan menggunakan uji fisher's exact, bermakna apabila nilai p value <0,05. Hasil penelitian terdapat 59% responden memberikan ASI eksklusif, 78% memberikan Kolostrum dan 29% mendapatkan ASI 24 bulan. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian Kolostrum dengan Status Gizi berdasarkan BB/TB ($p=0,037$) dan kemudian tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan Status Gizi berdasarkan BB/U, TB/U, BB/TB, tidak ada hubungan antara pemberian Kolostrum dengan Status Gizi berdasarkan BB/U, TB/U, tidak ada hubungan pemberian ASI 24 bulan dengan Status Gizi berdasarkan BB/U, TB/U, BB/TB.

Kata Kunci : Riwayat Pemberian ASI, Status Gizi

ABSTRACT

ASI contains all the energy and nutrition that babies need for the first months of life. Content that contained in ASI can fulfill nutrition that the baby needed and ideal meal for baby. Scope of giving ASI in Pasan district is still low, about 27.9% for breastfeeding for up to 24 months and 27.7% for exclusive breastfeeding. The purpose of this study is to know the correlation between history of breastfeeding and nutritional status of children aged 24-59 months in Pasan sub-district, Southeast Minahasa regency. The study conducted cross-sectionally to 100 respondent on September until October 2018, it was held in Pasan district, Southeast Minahasa regency, by using purposive sampling method, using sample that have been fulfill inclusion and exclusion criteria. Statistical test were analyzed by Chi Square test followed by the fisher's exact test, it considered meaningful if p value was <0.05. Results of the study showed that 59% respondents gave exclusive breastfeeding, 79% gave Colostrum and 29% got ASI for 24 months. The results of bivariate analysis showed that there was a correlation between the giving of colostrum with nutritional status depending on BB / TB ($p = 0.036$) and there is no correlation between the giving of exclusive breastfeeding and nutritional status depending on BB / U, TB / U, BB / TB, there is no correlation between the giving of Colostrum with Nutritional Status based on BB / U, TB / U, there was no correlation between 24 months breastfeeding and nutritional depending on BB / U, TB / U, BB / TB.

Keywords: history of breastfeeding, Nutritional Status

PENDAHULUAN

Masalah Gizi pada hakikatnya merupakan masalah kesehatan masyarakat, tetapi penanggulangannya tidak dapat dilakukan dengan cara pendekatan medis dan pelayanan kesehatan. Penyebab dari timbulnya masalah gizi adalah multifaktor, maka dari itu

pendekatan penanggulangannya harus melibatkan beberapa sektor yang terkait didalamnya. Masalah gizi memiliki dampak yang sangat luas, tidak saja berdampak terhadap kesehatan, kecacatan, dan kematian, tetapi juga terhadap pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan produktifitas

optimal. Kualitas seorang anak ditentukan sejak terjadinya konsepsi hingga masa balita. Kecukupan gizi ibu hamil hingga anak berusia dibawah lima tahun serta pola pengasuhan yang tepat akan memberikan dampak yang nyata bagi kemajuan suatu generasi bangsa (Supariasa, dkk, 2013).

Pertumbuhan masalah gizi di Indonesia semakin kompleks, selain menghadapi masalah kekurangan gizi, masalah kelebihan gizi juga terkait dalam persoalan yang harus kita tangani dengan serius. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019, program perbaikan status gizi masyarakat merupakan salah satu prioritas yaitu dengan menurunkan persentase balita gizi kurang (*underweight*) menjadi 17% dan menurunkan prevalensi baduta pendek (*stunting*) menjadi 28% pada tahun 2019. Hasil Pengukuran Status Gizi (PSG) tahun 2017 dengan indeks BB/U pada balita 0-59 bulan, mendapatkan persentase gizi buruk sebesar 3,4%, gizi kurang sebesar 14,4% dan gizi lebih sebesar 1,5% (Kemenkes, 2017).

Persentase balita menurut status gizi dengan indeks BB/TB berdasarkan provinsi di Sulawesi Utara memiliki persentase balita sangat kurus 4,1%, balita kurus 8,9%, balita normal 78,8%, balita gemuk 8,2%. Berdasarkan persentase balita gizi lebih menurut indeks BB/U berdasarkan provinsi, Sulawesi Utara mencapai 2,8%. Sulawesi Utara berada pada urutan tertinggi kedua berdasarkan persentase balita yang menderita gizi lebih di Provinsi-

provinsi yang ada di Indonesia (Direktorat Gizi Masyarakat, Kemenkes RI 2017).

Dalam peningkatan kualitas manusia harus dilakukan sedini mungkin yaitu ketika masih bayi, salah satu faktor yang sangat berperan penting dalam peningkatan kualitas manusia yaitu adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI). Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa bayi kiranya disusui segera setelah lahir dan tidak memberikan makanan apapun kecuali ASI selama 6 bulan pertama usia bayi dan tidak memberikan air atau makanan lain. Dari bayi berusia 6 bulan sampai setidaknya 2 tahun, ASI masih tetap diberikan bersama dengan makanan pendamping ASI yang aman dan bergizi. Di Indonesia, meskipun sejumlah besar perempuan (96%) menyusui anak dalam kehidupan mereka, hanya 42 % dari bayi berumur dibawah 6 bulan yang diberikan ASI Eksklusif. Pada saat anak mendekati usia 2 tahun, hanya 55% yang mendapatkan ASI (UNICEF, 2016)

Data dari Profil Kesehatan Indonesia menyatakan cakupan dari pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan berdasarkan provinsi pada tahun 2017 mengacu pada target program ditahun 2017 sebesar 80%, capaian pemberian ASI eksklusif pada bayi berumur 0-6 bulan di Indonesia berjumlah 52,3%. Target ASI Eksklusif di Indonesia belum mencapai angka yang diharapkan, berdasarkan data SDKI pada tahun 2012, presentase dari yang mendapatkan ASI eksklusif (untuk bayi berumur dibawah 6 bulan) adalah 41%, ASI eksklusif pada bayi berumur 4-5 bulan berjumlah 27% dan

kemudian melanjutkan menyusui sampai anak berumur 2 tahun berjumlah 55%.

Berdasarkan data yang di dapat dari Kabupaten Minahasa Tenggara, capaian pemberian ASI Eksklusif pada bayi berumur 0-6 bulan tahun 2015 sebesar 32,83% dan pada tahun 2016 terjadi peningkatan yaitu 50,2%. Hasil data yang didapatkan oleh peneliti di Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara, terdapat 284 anak usia 24-59 bulan. Cakupan pemberian ASI sampai usia 24 bulan sebesar (27,9%) dan cakupan pemberian ASI Eksklusif sebesar (27,7%) pada tahun 2017, yang belum mencapai angka yang diharapkan melalui Kemenkes RI No.450/Menkes/SK/IV/2004 dengan menerapkan target pencapaian ASI eksklusif 6 bulan sebesar 80%.

Tujuan dalam Penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan dari riwayat pemberian ASI dengan status gizi pada anak usia 24-59 bulan yang dilakukan di Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian menggunakan jenis observasional analitik dan menggunakan desain penelitian studi potong lintang (Cross Sectional). Penelitian ini dilakukan diwilayah Kecamatan Pasan, Kabupaten Minahasa Tenggara dimulai pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober tahun 2018. Tujuan

umum dari dilakukan penelitian ini adalah apakah terdapat Hubungan Antara Riwayatn dari Pemberian ASI dengan Status Gizi pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua kandung dari anak yang berusia 24-59 bulan yang berada di Kecamatan Pasan. Jumlah Populasi anak usia 24-59 bulan yang diambil yaitu berjumlah 284 anak. Teknik dari pengambilan sampel menggunakan metode *Non Probability Sampling* dengan melakukan teknik pengambilan sampel dengan melakukan teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling*. Jumlah sampel yang ada dalam penelitian ini yaitu 100 sampel yang sudah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data Univariat dan Bivariat. Analisis univariat yaitu untuk mengetahui jumlah dan gambaran frekuensi dari variabel yang akan diteliti, dengan karakteristik dari setiap variabel penelitian dalam penelitian ini variabel yang dianalisis yaitu riwayat dari pemberian ASI dan status gizi pada anak. Pada analisis bivariat pada penelitian digunakan untuk melihat apakah ada hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI dan status gizi pada anak usia 24-59 bulan. Kemudian pada penelitian ini digunakan uji *Chi Square* dengan tujuan mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara statistik, dimana dikatakan berhubungan jika nilai *p value* < 0,05 sebaliknya jika *p value* > 0,05 maka tidak saling berhubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Dari Riwayat Pemberian ASI Dan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan

Tabel 1. Hubungan Dari Pemberian ASI Eksklusif Dan Status Gizi berdasarkan (BB/U,TB/U,BB/TB)

Pemberian ASI Eksklusif	Status Gizi BB/U						p Value
	Gizi Baik		Gizi Kurang		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Ya	54	54,0	5	5,0	59	59,0	0,697
Tidak	39	39,0	2	2,0	41	41,0	
Total	93	93,0	7	7,0	100	100	

Pemberian ASI Eksklusif	Status Gizi TB/U						p Value
	Normal		Pendek		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Ya	50	50,0	9	9,0	59	59,0	0,304
Tidak	31	31,0	10	10,0	41	41,0	
Total	81	81,0	19	19,0	100	100	

Pemberian ASI Eksklusif	Status Gizi BB/TB						p Value
	Normal		Kurus		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Ya	50	50,0	9	9,0	59	59,0	1,000
Tidak	35	35,0	6	6,0	41	41,0	
Total	85	85,0	15	15,0	100	100	

Berdasarkan hasil penelitian, dari 100 responden yang memberikan ASI eksklusif terdapat 59 responden (59%), terdapat 5 responden (5%) memiliki balita berstatus gizi kurang dan terdapat 54 responden (54%) dengan balita berstatus gizi baik, kemudian diperoleh hasil nilai $p > 0,05$ yaitu 0,697, dengan arti tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi berdasarkan berat badan menurut umur (BB/U). Penelitian yang dilakukan oleh Maria tahun 2016, mendapat hubungan yang signifikan dari pemberian ASI eksklusif dan status gizi, yang menunjukkan sebagian besar mendapatkan ASI

eksklusif mempunyai bayi dengan status berat badan normal. Hal ini menunjukkan terdapat faktor lain yang dapat menyebabkan gizi kurang berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wirgiana pada tahun 2013, terdapat 16 bayi (69,6%) yang sudah memberikan MP-ASI dini yang jarang diberikan berstatus gizi baik sedangkan 13 bayi (48,1%) yang selalu diberikan MP-ASI dini berstatus gizi kurang.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, responden yang memberikan ASI secara eksklusif berjumlah 59 responden, terdapat 9 responden (9%) yang memiliki balita berstatus gizi pendek dan sebanyak 50 responden (50%) memiliki balita berstatus gizi normal. Hasil nilai yang didapat $p > 0.05$ yaitu 0,304, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian dari ASI eksklusif dan status gizi balita berusia 24-59 bulan dengan pengukuran berdasarkan TB/U. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ramdha tahun 2014 bahwa terdapat 31,1% anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif mengalami KEP pada 15,4% balita yang mendapatkan ASI eksklusif mengalami KEP berdasarkan indikator PB/U.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 59 responden, terdapat 9 responden (9%) memiliki balita berstatus gizi kurus dan sebanyak 50 responden (50%) memiliki balita berstatus gizi normal. Didapatkan nilai $p > 0,05$ (1,000), yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan status gizi pada

anank usia 24-59 bulan berdasarkan dengan pengukuran BB/TB.

Tabel 2. Hubungan Dari Pemberian Kolostrum dan Status Gizi berdasarkan (BB/U,TB/U,BB/TB)

Pemberian Kolostrum	Status Gizi BB/U						p Value
	Gizi Baik		Gizi Kurang		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Ya	72	72,0	6	6,0	78	79,0	1,000
Tidak	21	21,0	1	1,0	22	22,0	
Total	93	93,0	7	7,0	100	100	

Pemberian Kolostrum	Status Gizi TB/U						p Value
	Normal		Pendek		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Ya	65	65,0	13	13,0	78	78,0	0,355
Tidak	16	16,0	6	6,0	22	22,0	
Total	81	81,0	19	19,0	100	100	

Pemberian Kolostrum	Status Gizi BB/TB						p Value
	Normal		Kurus		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Ya	63	63,0	15	15,0	78	78,0	0,037
Tidak	22	22,0	0	0,0	22	22,0	
Total	85	85,0	15	15,0	100	100	

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 78 responden memberikan Kolostrum, terdapat 72 responden (72%) memiliki balita berstatus gizi baik dan sebanyak 6 responden (6%) memiliki balita berstatus gizi kurang. Diperoleh hasil $p > 0,05$ yaitu 1,000 yang berarti tidak adanya hubungan yang signifikan antara pemberian Kolostrum dan status gizi berdasarkan dengan pengukuran BB/U. Hasil dari penelitian menunjukkan sebanyak 78 responden memberikan Kolostrum, terdapat 65 responden

(65%) memiliki balita berstatus gizi normal dan 13 responden memiliki balita berstatus gizi pendek. Diperoleh hasil $p > 0,05$ yaitu 0,355 yang berarti tidak adanya hubungan yang signifikan dari pemberian Kolostrum dan status gizi berdasarkan pengukuran dari TB/U.

Hasil penelitian yang dilakukan, terdapat 78 responden memberikan Kolostrum, terdapat 63 responden (63%) memiliki balita berstatus gizi normal dan 15 responden (15%) memiliki balita berstatus gizi kurus. Diperoleh hasil $p < 0,05$ yaitu 0,037 dengan menunjukkan bahwa adanya hubungan dari pemberian Kolostrum dan status gizi berdasarkan pengukuran dengan BB/TB. Penelitian yang dilakukan sejalan dengan adanya penelitian dari Jona pada tahun 2018, sebanyak 55 responden memiliki balita berstatus gizi baik dan 12 responden memiliki balita berstatus gizi kurang yang mendapatkan kolostrum dan terdapat adanya hubungan yang signifikan antara pemberian Kolostrum dan status gizi berdasarkan pengukuran BB/TB.

Tabel 3. Hubungan dari Pemberian ASI sampai 24 Bulan dan Status Gizi (BB/U,TB/U,BB/TB)

Pemberian ASI 24 bulan	Status Gizi BB/U						p Value
	Gizi Baik		Gizi Kurang		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Ya	28	28,0	1	1,0	29	29,0	0,670
Tidak	65	65,0	6	6,0	71	71,0	
Total	93	93,0	7	7,0	100	100	

Pemberian ASI 24 bulan	Status Gizi TB/U						p Value
	Normal		Pendek		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Ya	26	26,0	3	3,0	29	29,0	0,260
Tidak	55	55,0	16	16,0	71	71,0	
Total	81	81,0	19	19,0	100	100	

Pemberian ASI 24 bulan	Status Gizi BB/TB						p Value
	Normal		Kurus		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Ya	25	25,0	4	4,0	29	29,0	1,000
Tidak	60	60,0	11	11,0	71	71,0	
Total	85	85,0	15	15,0	100	100	

Berdasarkan Tabel 3 terdapat 29 responden yang memberikan ASI pada balita sampai 24 bulan, sebanyak 29 responden (28%) memiliki balita berstatus gizi baik dan 1 responden (1%) memiliki balita berstatus gizi kurang. Terdapat nilai $p > 0,05$ yaitu 0,670 yang berarti tidak adanya hubungan yang signifikan dari pemberian ASI sampai 24 bulan dan status gizi berdasarkan pengukuran dari BB/U. Hasil dari penelitian terdapat 29 responden yang memberikan ASI sampai 24 bulan, terdapat 3 responden (3%) memiliki balita berstatus gizi pendek kemudian terdapat 26 responden (26%) yang memiliki balita dengan status gizi normal. Hasil $p > 0,05$ yaitu 0,260 yang berarti tidak adanya hubungan dari pemberian ASI sampai 24 bulan dan status gizi dengan pengukuran TB/U.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 29 responden yang memberikan ASI sampai 24 bulan, sebanyak 25 responden (25%) memiliki balita berstatus gizi normal dan 4 responden (4%) memiliki balita berstatus gizi kurus. Diperoleh hasil $p > 0,05$ yaitu 1,000 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan dari

pemberian ASI sampai 24 bulan dan status gizi dengan pengukuran BB/TB. Seiring bertambahnya usia anak, ketika bayi genap berusia 7-9 bulan, ASI hanya dapat memenuhi 60-70% kebutuhan dari gizi bayi, saat berusia 10-12 bulan ASI hanya memenuhi sekitar 50% kebutuhan gizinya. Pada usia 12 bulan hingga 2 tahun hanya mampu memenuhi kurang lebih 30% dari seluruh kebutuhan gizi anak. Oleh Karena kandungan gizi pada ASI tidak mampu lagi mencukupi kebutuhan gizi bayi setelah berusia 6 bulan, maka diperlukan makanan/minuman pendamping ASI yang berkualitas dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kecukupan gizi anak (Sitti P, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat di wilayah Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara, peneliti mengambil kesimpulan :

1. Anak yang berusia 24-59 bulan memiliki Riwayat pemberian ASI dalam kategori baik dan adanya peningkatan pemberian ASI dari tahun sebelumnya.
2. Anak yang berusia 24-59 bulan yang didapat memiliki rata-rata status gizi yang baik.
3. Tidak terdapat adanya hubungan pemberian ASI eksklusif dengan status gizi (BB/U, TB/U, BB/TB).
4. Terdapat adanya hubungan yang signifikan dari pemberian Kolostrum dan status gizi berdasarkan (BB/TB) namun tidak terdapat adanya hubungan dari pemberian Kolostrum dengan status gizi (BB/U, TB/U)

5. Tidak terdapat adanya hubungan dari pemberian ASI sampai 24 bulan dengan status gizi berdasarkan (BB/U, TB/U, BB/TB).

SARAN

1. Bagi para ibu dan calon ibu untuk dapat memberikan ASI eksklusif kepada anak sejak lahir selama 6 bulan serta memberikan Kolostrum, ASI kiranya dapat dilanjutkan sampai dengan usia bayi 2 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan secara optimal dapat dilihat dengan status gizi yang baik.
2. Bagi keluarga dari ibu yang menyusui, dukungan pemberian ASI dari keluarga sangatlah berarti dalam pemberian ASI.
3. Diharapkan adanya penelitian selanjutnya agar dapat mengetahui adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi dari pemberian ASI dan status gizi pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Gizi Masyarakat, Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI. 2016. *Pemantauan Status Gizi dan Indikator Kinerja Gizi Tahun 2015*. Jakarta
- Direktorat Gizi Masyarakat. 2018. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*. Jakarta. Kemenkes RI
- Fikawati S. A Syafiq dan K Karima. 2015. *Gizi Ibu dan Bayi*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Jonna F.Y., 2018. Hubungan Antara Riwayat Pemberian ASI dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. Skripsi diterbitkan. Manado: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. *Pusat Data Dan Informasi*. Jakarta Selatan
- Maria I., 2016. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan di Polindes Patranrejo Berbek Nganjuk. Hospital Majapahit, (Online) Vol 8 No.1, Februari 2016, (<http://ejurnalp2m.poltekkesmajapahit.ac.id/index.php/HM/article/view/115>, diakses 18 september 2018).
- Ramdha, 2014. Gambaran Pemberian ASI Eksklusif dan Kejadian KEP Pada Anak Usia 6-23 Bulan di Pulau Barrang Lompo Kota Makassar. (Online) (<http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/11321>, diakses 18 September2018).
- Sitti P. 2017. *Gizi Remaja Putri Plus 1000 Hari Pertama Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Supariasa,., Bakri B, Fajar I., 2013. *Penelitian Status Gizi*. Jakarta: PT Buku Kedokteran EGC
- UNICEF, 2016. Laporan baru oleh UNICEF, WHO dan IBFAN mengungkapkan adanya kesenjangan dalam peraturan perundang-undangan untuk melindungi ASI eksklusif. (http://www.unicef.org/indonesia/id/media_25473.htm, diakses 20 September 2018).